

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dia-lah (Allah SWT) yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, dan dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Dibuat seperti ini supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya (*Q.S AL-MU'MIN: 67*).

Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya tidak diketahuinya (*Q.S AL-HAJJ: 5*).

Pentingnya peran ayah dan ibu dalam keluarga yang intim sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga yang intim/harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antara anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, semangat yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggota keluarganya (Gunarsa, 2012).

Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di sekitar lingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru anak (Muhammad, 2011).

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercross*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan pernikahan maupun diluar pernikahan. Kecuali dilihat dari orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah dimana

semua harapan orang tuanya kelak di kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah (Tholib, 2010). Anak merupakan sebuah asset bangsa dan penerus cita-cita yang akan meneruskan bangsa dan negara (Infodatin, 2014).

Sebuah keluarga adalah sebuah sistem sosial yang alami, dimana seseorang menyusun aturan, peran, struktur kekuasaan, bentuk komunikasi, cara mendiskusikan pemecahan masalah sehingga dapat melaksanakan berbagai kegiatan dengan lebih efektif (Magistra, 2012).

Prevalensi dari perkembangan berbahasa telah dilaporkan dalam rentang yang luas. Sebuah tinjauan terkini dari Cochrane menyimpulkan data prevalensi pada keterlambatan berbahasa pada anak-anak usia prasekolah dan sekolah. Untuk anak-anak usia prasekolah, 2 sampai 4,5 tahun, studi yang menilai studi keterlambatan berbahasa dari 2,3% sampai 19%. Keterlambatan berbahasa pada anak-anak prasekolah telah menunjukkan berbagai tingkat, dari 0% sampai 100%, dengan kebanyakan antara 40% sampai 60% (Judarwanto, 2009).

Gangguan perkembangan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia 3-16 tahun. Diperkirakan angka kejadiannya berkisar antara 1%-32% pada populasi yang normal (Soetjningsih & Ranuh, 2014). Sedangkan data profil kesehatan menyebutkan bahwa 0,00192% dari 3.856.409 balita di provinsi Jawa Tengah mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara (Shobirin, 2012).

Dukungan orang tua yang diwujudkan dalam pemberian rangsang atau stimulasi tumbuh kembang pada bayi terbukti mampu meningkatkan skor perkembangan bayi pada kelompok intervensi (Purwandari, 2011). Bayi dan balita membutuhkan stimulasi yang baik. Fase balita adalah fase keemasan tetapi juga rentan dalam perkembangannya. Stimulasi yang kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisasi, bahasa, motorik halus dan motorik kasar menjadi terlambat (Depkes RI, 2009).

Hasil survey ini menunjukkan adanya kebutuhan orang tua untuk melakukan stimulasi pertumbuhan. Stimulasi pertumbuhan adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak, agar pertumbuhan secara optimal. Latihan diberikan untuk merangsang kemampuan personal sosial, bahasa, motorik kasar dan halus (Depkes RI, 2009).

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara keintiman keluarga, bentuk keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak di desa Bangak kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis hubungan antara keintiman keluarga, bentuk keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak di desa Bangak kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Meningkatkan kualitas anggota keluarga terutama orang tua sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak dengan baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi mengenai kejadian gangguan pertumbuhan bahasa pada anak di desa Bangak kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali
- b. Sebagai saran atau masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan angka gangguan perkembangan bahasa pada anak yang ada saat ini masih menunjukkan angka yang tinggi dengan cara pendekatan keluarga yang mengkhhususkan pada keintiman keluarga.